

BAB III

ANALISIS TEKSTUAL TAUBAT DALAM AL-QUR'AN

A. Kata dan Derivasi Taubat dalam al-Qur'an

Berdasarkan Kitab *Mu'jām al-Mufahras Li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, kata taubat berasal dari huruf ت - و - ب (*ta-wa-ba*) merupakan indikasi dasar yang melandasi seluruh derivasi kata taubat yang ada di dalam al-Qur'an.¹ Kata taubat ini disebutkan sebanyak 86 kali dan dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuknya yang tersebar disejumlah ayat, terdiri dari:²

1. Disebutkan 33 kali dalam bentuk *fi 'il māqī*
2. Disebutkan 21 kali dalam bentuk *fi 'il muḍāri'*
3. Disebutkan 8 kali dalam bentuk *fi 'il 'amr*
4. Disebutkan 8 kali dalam bentuk *maṣdar*
5. Disebutkan 14 kali dalam bentuk *isim fā'il*
6. *Isim* makan, *isim* zaman disebutkan hanya 2 kali

Agar dapat mengetahui lebih jauh mengenai makna suatu ayat di dalam al-Qur'an, maka diperlukan analisis terhadap berbagai macam bentuk kata (derivasinya), yang dalam hal ini adalah mengenai ayat-ayat taubat. Dalam kajian linguistik bahasa Arab, setiap bentuk kata dari kata berbahasa Arab membawa nuansa makna yang spesifik, mencakup waktu, pelaku dan lain

¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jām al-Mufahras Li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hlm. 199.

² Surur, Miftahus, "Konsep Taubat dalam al-Qur'an," *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL-FITHRAH*, 8(2), 2018, hlm. 8.

sebagainya.³ Berdasarkan bentuk-bentuk derivasi kata taubat tersebut, maka penulis akan menggunakan 9 ayat dalam 8 surah dengan 5 bentuk derivasi kata yang berbeda. Berikut rinciannya:

No.	<i>Lafazh</i>	Nama Surah	Bentuk Derivasi
1.	تَوْبَةً	QS. At-Tahrīm [66]: 8	<i>Mashdar</i>
2.	مَتَابًا	QS. Al-Furqān [25]: 71	<i>Isim</i> <i>Makan/Zaman</i>
3.	تُوبُوا	QS. Hūd [11]: 3	<i>Fi'il 'Amr</i>
4.	تَابَ	1. QS. Al-Furqān [25]: 70 2. QS. Al-Qasash [28]: 67 3. QS. At-Taubah: [9] 118	<i>Fi'il Madhi</i>
5.	التَّوْبُ	QS. Al-Baqarah [2]: 160	<i>Isim Fa'il</i> <i>(Mubalaghoh)</i>
6.	تَابُوا	1. QS. 'Ali Imrān [3]: 89 2. QS. An-Nisā' [4]: 146	<i>Fi'il Madhi</i>

³ Kosim, Abdul, "Penerapan Linguistik Arab dalam Memahami Bahasa al-Qur'an," *Kalamuna*, 1(1), 2020, hlm. 23.

Ayat-ayat yang akan diaplikasikan dalam penelitian ini berjumlah 9 ayat. Adapun surah-surah yang akan digunakan akan dipaparkan berdasarkan urutan *asbābun nuzūl*, sebagai berikut:⁴

No.	Nama Surah	Ayat	No. Surah	Urutan Turun	Periode
1.	QS. Al-Furqān	70-71	25	42	<i>Madaniyyah</i>
2.	QS. Al-Qasash	67	28	49	<i>Makiyyah</i>
3.	QS. Hūd	3	11	52	<i>Makiyyah</i>
4.	QS. Al-Baqarah	160	2	87	<i>Madaniyyah</i>
5.	QS. ‘Ali Imrān	89	3	89	<i>Madaniyyah</i>
6.	QS. An-Nisā’	146	4	92	<i>Madaniyyah</i>
7.	QS. At-Tahrīm	8	66	107	<i>Madaniyyah</i>
8.	QS. At-Taubah	118	9	113	<i>Madaniyyah</i>

Adapun dari 8 surah di atas, penulis akan mengambil 9 ayat untuk dikaji secara lebih mendalam pada penelitian ini. Diantaranya, yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 160, QS. ‘Ali Imrān [3]: 89, QS. An-Nisā’ [4], QS. at-Taubah [9]:118, QS. Hūd [11]: 3, QS. Al-Furqān [25]: 70-71, QS. Al-Qasash [28]: 67, QS. At-Tahrīm [66]: 8 dan. Jadi, ragam bentuk (derivasi) kata yang penulis pilih tersebut menunjukkan bahwa konsep taubat dalam al-Qur’an memiliki dimensi yang jauh lebih luas dan mencakup berbagai macam aspek dalam kehidupan yang membentuk suatu kesatuan, baik berupa spiritual, sosial dan moral.

⁴ Thalib, Sajuti, “Urutan Turun Surah-Surah Al-Qur’an,” *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 1(2), 1971, hlm. 24-27.

Pemilihan ayat-ayat ini mengharapkan adanya keterkaitan tematik yang kuat antara beberapa surah berbeda di dalam al-Qur'an. Misalnya, taubat dalam al-Qur'an berhubungan erat dengan konsep amal saleh sehingga memperoleh taufik serta hidayah Allah Swt.

B. Aspek Linguistik Ayat-Ayat Taubat dalam al-Qur'an

Pada penelitian ini, analisis terkait ayat-ayat taubat di dalam al-Qur'an akan dikaji lebih mendalam menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidi*. Dalam proses tersebut, penulis akan memanfaatkan berbagai sumber bacaan berupa kitab-kitab tafsir yang relevan sebagai bahan analisis yang mendalam. Adapun ayat-ayat yang akan penulis paparkan terkait analisis pada aspek linguistiknya terdapat pada sejumlah ayat mengandung derivasi kata secara representatif, berikut penjelasannya:

1. QS. Al-Baqarah [2]: 160

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang”.

Berdasarkan analisis linguistik, ayat ini dapat dipahami dengan memaparkan beberapa aspek penting berikut, diantaranya yaitu: *Pertama*, aspek *i'rab*. Kata الَّذِينَ تَابُوا (mereka yang bertobat) ini adalah *istitsnā'* *muttashil*. Maknanya mereka bertobat dari kekafiran dan kembali kepada Islam, atau bertobat dari menyembunyikan apa yang diturunkan Allah dan

kembali menampakkannya.⁵ Kedua, aspek *mufradat*. Kata (أَنَا) “Aku” yang digunakan pada akhir ayat ini mengisyaratkan bahwa taubat adalah wewenang Allah Swt sendiri. Tidak ada yang berwenang dalam hal taubat kecuali Dia yang Maha Esa lagi Maha Pengampun.⁶

Pada ayat ini, terdapat penggunaan tiga *sighat* kata taubat yang berbeda-beda, yaitu تَابُوا, أَتُوبُ, التَّوَابُ. Tiga bentuk kata (*sighat*) ini menggambarkan proses taubat yang utuh, dimulai dari tindakan taubat yang dilakukan manusia (تَابُوا), kemudian disambut oleh Allah Swt dengan respon berupa penerimaan taubat (أَتُوبُ) serta memperlihatkan bahwa penerimaan taubat tersebut oleh Allah Swt telah menjadi sebuah sifat yang melekat pada-Nya, yaitu Allah Swt Maha Penerima Taubat (التَّوَابُ). Jadi, dapat disimpulkan bahwa taubat pada ayat ini bukanlah sekedar proses satu arah dari seorang hamba saja, melainkan ia adalah sebuah hubungan timbal balik (kausalitas) antara hamba dan Rabb-Nya yang didasari oleh sifat Pengampun dan kasih sayang yang tak terbatas dari Allah Swt.

2. QS. ‘Ali Imrān [3]: 89

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Untuk mengkaji ayat ini dari sudut pandang linguistik, penulis akan fokus pada dua hal, diantaranya yaitu: *Pertama*, aspek *i’rab*. Kata الَّذِينَ تَابُوا

⁵ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid I, (Jakarta, Gema Insani, 2013), hlm. 301.

⁶ Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, hlm. 442.

(orang-orang yang bertaubat) merupakan *istitsna' muttashil*.⁷ Aspek *mufradat* kata ini ialah isyarat ayat yang mengatakan bahwa orang-orang yang bertobat dengan pertobatan yang benar, jujur dan sungguh-sungguh.⁸ Dalam ayat ini, kembali ditemukan korelasi antara kata taubat (تَابُوا) dengan *sighat mubalaghah* (غُفُورٌ رَّحِيمٌ). Penyebutan kata *tabu* di awal ayat dan *ghafur* di akhir ayat menggambarkan sebuah hubungan yang saling melengkapi. Penggunaan kata *ghafur* menegaskan bahwa pintu ampunan Allah Swt jauh lebih besar dari ukuran banyaknya dosa yang telah dilakukan hamba-Nya.

3. QS. An-Nisā' [4]: 146

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

“Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar”.

Secara linguistik, ayat ini akan dianalisis dari dua aspek utama, diantaranya yaitu: *Pertama*, aspek *i'rab*. Kata (يُؤْتِي) aslinya kata ini dengan menggunakan huruf *ya'*. Lalu, dalam mushaf huruf *ya'* ini dibuang dengan maksud *at-Takhfiif* (meringankan bacaan).⁹ *Kedua*, aspek *mufradat*. Kata (وَأَصْلَحُوا) mereka memperbaiki amal perbuatan mereka. Kata (وَأَعْتَصَمُوا)

⁷ az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 2, hlm. 326.

⁸ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, hlm. 327-328.

⁹ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 3, hlm. 323.

dan mereka percaya kepada Allah Swt. (وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ) dan mereka memurnikan ajaran agama mereka hanya untuk Allah Swt tanpa dikeruhkan oleh sifat *riya'*.¹⁰

4. QS. At-Taubah: 118

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.

Dalam lingkup linguistik Arab, terdapat sejumlah aspek yang telah terbagi ke dalam beberapa cabang. Dari sekian banyak cabang tersebut, dua aspek yang penting untuk diperhatikan, diantaranya yaitu: *Pertama*, aspek *i'rab*. Kalimat (وَعَلَى الثَّلَاثَةِ) di'*athaf*-kan (diperikutkan) kepada kalimat (لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ) pada ayat sebelumnya dan takdirnya adalah (وَعَلَى الثَّلَاثَةِ) “Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, dan terhadap tiga orang”. *Kedua*, aspek *mufradat*. Kata (رَحُبَتْ) bumi luas dengan kelapangan dan keluasannya, dan mereka tidak mendapatkan tempat yang tenang bagi mereka, sementara semua orang secara keseluruhan menolak mereka, dan ini merupakan perumpamaan bagi keraguan yang amat dahsyat.¹¹ (وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ) hati mereka tidak lagi bisa tenang

¹⁰ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, hlm. 324.

¹¹ az-Zuhaili, Wahbah, Jilid 6, hlm. 82-83.

dan merasa senang. Kata (ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ) Kemudian Allah Swt menerima tobat mereka.¹² Quraish Shihab mengemukakan pandangan Thabathaba'i yang mengatakan bahwa makna تَابَ اللَّهُ / تَابَ عَلَيْهِمْ, yakni curahan rahmat Allah Swt dan dikukuhkannya dengan adanya kata لِيَتُوبُوا yang dipahami dalam arti agar mereka beristighfar memohon ampun dari Allah Swt. Jiwa yang telah disucikan melalui proses taubat, harus selalu berada dalam kondisi bertaubat, yaitu senantiasa was-was dengan dosa dan kesalahan, serta kembali kepada-Nya setiap kali merasa hendak tergelincir pada dosa.

5. QS. Hūd [11]: 3

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمِتَّعْكُمْ مَّتَّعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ. وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

“Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat”.

Linguistik bahasa Arab terdiri dari beberapa cabang kajian. Dua cabang penting yang akan dibahas di sini adalah sebagai berikut: *Pertama*, aspek *i'rab*. Kata (وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا) *ma'huuf* (diikutkan) kepada (أَلَّا تَعْبُدُوا) atas dasar dua makna tadi. Kata (يُمِتَّعْكُمْ) adalah *fi'il majzuum* karena sebagai jawaban atas *fi'il 'amr* yaitu pada kata (وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ) maka jawaban dari

¹² az-Zuhaili, Wahbah, hlm. 84.

perintah itu dijamin karena ia merupakan jawaban atas sebuah syarat yang implisit¹³

Kedua, aspek mufradat. Kata (وَأَنِسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ) Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dari perbuatan musyrik dan maksiat. Kata (ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ) kemudian bertobat kepada-Nya dengan kalian kembali kepada ketaatan.¹⁴ Ini memperlihatkan bahwa perpaduan antara istighfar dan bertaubat menjadi jalan satu-satunya untuk memperoleh ampunan di sisi Allah Swt.¹⁵ Dengan kata lain, taubat adalah penyempurna istighfar. Istighfar merupakan pemelihara dari murka Allah Swt dan menjadikan manusia senantiasa mendapatkan perlindungan-Nya serta terhindar dari dahsyatnya azab, ini berdasarkan firman Allah Swt dalam QS. Al-Anfal [8]: 33.¹⁶

6. QS. Al-Furqān: 70-71

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٧٠) وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا (٧١)

70. “Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

71. “Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya”.

Pada dasarnya, dalam analisis linguistik bahasa Arab, ada dua cabang utama yang sangat penting diantaranya yaitu: *Pertama*, aspek *i'rab*. Kata

¹³ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 6, hlm. 282.

¹⁴ az-Zuhaili, Wahbah.

¹⁵ az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 6, hlm. 285.

¹⁶ al-Hilali, Salim bin 'Ied, *Syarah Riyadush Shalihin*, trans. A. Sjjinqithy Djamaluddin, Jilid 5, (tt: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2007), hlm. 603.

(مَنْتَابًا) menjadi *mansub* (berharakat *fathah*) karena menduduki sebagai *mashdar*, yaitu *mashdar muakkad* dan kata aslinya adalah (مَنْتُوبٌ), harakat *fathah* pada huruf *wawu* dipindahkan ke huruf *ta'*, maka harakatnya menjadi asli (*fathah* karena ada *alif*) dan huruf sebelum *ta'* berharakat *fathah*, huruf *wawu* diganti dengan *alif*.¹⁷

Kedua, aspek *mufradat*. Kata (وَمَنْ تَابَ) barangsiapa yang bertobat dari dosa-dosanya atau kemaksiatan-kemaksiatannya dengan meninggalkannya dan menyesalinya.¹⁸ Dan mereka menghapus amal perbuatan buruk mereka dengan mengerjakan kebaikan (وَعَمِلَ صَالِحًا). Maka mereka kembali kepada Allah Swt dengan penuh kepasrahan dan keikhlasan kepada Allah Swt dan mengharap ampunan atas dosa-dosa dan memohon pahala.¹⁹

Pada ayat 71, Allah Swt menggunakan variasi kata taubat yang terdiri dari kata تَابَ (*fi'il madhi*) yang menunjukkan bahwa taubat harus dilakukan sebagai langkah awal kembalinya manusia pada Allah Swt, kemudian disusul dengan kata يَتُوبُ (*fi'il mudhari'*) yang menunjukkan bahwa taubat harus dilakukan secara terus-menerus), dan diakhiri dengan kata مَنَّابًا (*mashdar* yang menunjukkan hasil taubat yang sempurna di sisi Allah Swt).

¹⁷ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 10, hlm. 114.

¹⁸ az-Zuhaili, Wahbah.

¹⁹ az-Zuhaili, Wahbah.

Ayat 71 ini juga mengulang penyebutan taubat dan amal saleh yang telah disebutkan sebelumnya secara beriringan. Pengulangan ini merupakan *ta'kid* (penekanan) bahwa taubat dan amal saleh adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Amal saleh merupakan indikator dasar dan bukti konkret dari maksud ayat *فَأَنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا* (taubat yang sebenar-benarnya). Dengan amal saleh, taubat menjadi sebuah upaya yang tidak hanya menjaga hubungan vertikal kepada Allah Swt saja, tetapi juga memperhatikan hubungan horizontal antar sesama manusia.²⁰

7. QS. Al-Qasash [28]: 67

فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ

“Adapun orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal yang saleh, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung”.

Aspek *mufradat* pada ayat ini, diantaranya yaitu pada kata (فَأَمَّا مَنْ تَابَ)

Adapun orang yang tobat dari kemusyrikan. (فَأَمَّا مَنْ) membenarkan keesaan Allah. (وَعَمِلَ صَالِحًا) menjalankan *fardhu-fardhu* dan memadukan antara iman dan amal saleh. Kata (مِنَ الْمُفْلِحِينَ) mereka termasuk orang-orang yang selamat di sisi Allah. Kata (فَعَسَىٰ) artinya pembenaran menurut kebiasaan orang-orang mulia, atau harapan dari orang yang bertobat. Artinya hendaklah dia mengharapkan selamat dan beruntung.²¹

8. QS. At-Tahrīm [66]: 8

²⁰ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 10, hlm. 121.

²¹ az-Zuhaili, Wahbah, Jilid 10, hlm. 413.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزَىٰ اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ
يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَاعْفُ رَ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu".

Pada dasarnya, dalam kajian linguistik bahasa Arab terdapat aspek-aspek yang telah diklasifikasikan ke dalam beberapa cabang, dua diantaranya merupakan aspek penting yang perlu dibahas, yaitu *i'rab* yang berkaitan dengan struktur kalimat dan *mufradat* yang fokus pada makna kata. Diantaranya yaitu:

Pertama, aspek *i'rab*. Kata (تَوْبَةً نَّصُوحًا) disini digunakan bentuk kata tanpa *ta'ta'niits*, bukan *naṣūhatan* sebagai bentuk *nisbah*, seperti perkataan *imra'atun shabūr wa syakūr*, tanpa *ta'ta'niits*. Ada versi *qira'at* yang membaca *naṣūhan* dengan huruf *nun* dibaca *dhammah* sebagai *mashdar*, seperti *dzuhūb*, *julūs* dan *fusūq*.²²

Kedua, aspek *mufradat*. Kata (تَوْبَةً نَّصُوحًا) dengan tobat yang sungguh-sungguh, sejujur-jujurnya, semurni-murninya dan setulus-tulusnya, yaitu menyesal atas apa yang telah lewat dan ber-*azam* untuk tidak akan kembali

²² az-Zuhaili, Wahbah, Jilid. 14, hlm. 689.

lagi melakukan hal yang serupa pada waktu mendatang.²³ (عَلَىٰ رَبُّكُمْ) kata ‘asā (mudah-mudahan) digunakan bentuk kalimat yang memberikan pengharapan sekaligus sebuah pengertian bahwa itu merupakan karunia, kebaikan dan kemurahan hati seorang hamba yg senantiasa berada diantara kecemasan dan pengharapan, antara rasa takut dan optimisme. (وَيُدْخِلُكُمْ) Dan memasukkan kalian ke dalam taman-taman surga.

Kata (يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ) kata *yauma* adalah *zharf* yang *berta'alluq* dengan *fi'il*. (لَا يُخْزِي) Di sini maksudnya adalah tidak mempermalukan dan tidak pula menghinakan. (بَيْنَ أَيْدِيهِمْ) “Di depan mereka, yakni cahaya keimanan berjalan menyinari mereka di jembatan penyeberangan (*ash-Shiraath*)”. Kata (رَبَّنَا آتِنَا نُورًا) “Ya Rabb kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami sampai ke surga”. Adapun orang-orang munafik, maka cahaya mereka padam. (وَاغْفِرْ لَنَا) “tutupi dan hapuslah dosa dan kesalahan kami”.²⁴ Ayat ini hendak mengarahkan fokus orang-orang beriman agar mereka dapat meraih keridhaan Allah Swt dengan meletakkan cahaya pada jiwa mereka berupa hidayah dan kemuliaan atas kembalinya mereka kepada Allah Swt.²⁵

Berdasarkan telaah linguistik pada ayat-ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap bentuk derivasi (turunan kata) taubat dalam al-Qur'an memiliki nuansa makna yang khas dan spesifik sesuai dengan

²³ az-Zuhaili, Wahbah, hlm. 690.

²⁴ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, hlm. 691.

²⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, hlm. 224.

konteks ayatnya. Dalam pendekatan tafsir *maqāṣidi* Abdul Mustaqim, analisis linguistik pada ayat yang akan dikaji akan membantu dalam mengungkapkan tujuan *ilahiyyah* dan dinamikanya yang terdapat pada ayat-ayat taubat, sebagaimana langkah-langkah yang telah beliau sampaikan.²⁶

C. Konteks Ayat-Ayat Taubat dalam al-Qur'an (Aspek Mikro dan Makro)

Aspek mikro dan makro yang dimaksud pada pendekatan tafsir *maqāṣidī* Abdul Mustaqim ialah pemahaman yang diperoleh atas dasar *asbābun nuzūl* ayat (konteks sosial-historis) ketika ayat itu diturunkan. Aspek mikro mencakup analisis teks dan makna spesifik, sedangkan aspek makro mempertimbangkan tujuan dan nilai-nilai *syari'at* secara universal.²⁷ Berikut adalah ayat-ayat yang akan diuraikan secara mikro dan makro:

1. QS. Al-Baqarah: 160

Aspek mikro ayat ini berkenaan dengan para ulama Ahli Kitab yang menyembunyikan ayat rajam dan ciri-ciri Nabi Muhammad SAW. Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. Bahwa Mu'adz bin Jabal dan Sa'ad bin Mu'adz serta Kharijah bin Zaid pernah menanyai sejumlah orang Yahudi tentang penyebutan Nabi SAW di dalam Kitab Taurat, tetapi mereka menutupinya, maka kemudian Allah Swt turunkan ayat ini.²⁸

²⁶ Aji Muhammad Ibrahim dan Farah Aisyah Bela, "Tafsir Maqashidi Perspektif Abdul Mustaqim," hlm. 132.

²⁷ Kholidi, Iqbal, "Tafsir Maqasidi Muhammad Talbi dan Abdul Mustaqim sebagai Pendekatan Alternatif dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Al-Qadim: Journal Tafsir dan Ilmu Tafsir (JTIT)*, 1(1), 2024, hlm. 4-6.

²⁸ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 1, hlm.304.

Aspek makro disini berkenaan dengan konteks kecaman Allah Swt terhadap orang-orang Yahudi yang menyembunyikan keterangan-keterangan kebenaran ayat Allah Swt yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan segala hal yang sekiranya perlu disampaikan. Redaksi ayat ini bersifat umum sehingga berlaku bagi siapapun yang menyembunyikan perintah Allah Swt untuk disampaikan.²⁹ Ayat ini juga sekaligus mengisyaratkan bahwa apabila dalam suatu kehidupan masyarakat terjadi sebuah kesalahan, maka hendaknya keadaan itu segera diperbaiki dengan proses *islah* secara penuh. Ini bertujuan agar mereka tidak memperoleh kutukan dan laknat Allah Swt maupun dari sesama manusia lainnya.

2. QS. ‘Ali Imrān [3]: 89

Aspek mikro ayat ini berkenaan dengan seorang *musaddid* yang meriwayatkan di dalam musnadnya dan diterima dari Abdurrazaq dari Mujahid, ia berkata: “Al-Harits bin Suwaid datang, lalu ia masuk Islam. Kemudian ia murtad, lalu kembali kepada kaumnya. Lalu, turunlah ayat 86-89 surah ‘Ali Imrān ini. Kemudian, ada seseorang dari kaumnya datang menemuinya lalu membacakan ayat ini kepadanya.”³⁰

Adapun aspek makro ayat ini adalah berkenaan dengan Ahli Kitab yang ingin menyesatkan orang-orang beriman di sisi Allah Swt dengan kemudian mengajak mereka untuk kembali menggabungkan diri dengan kaum Musyrikin Quraisy. Ayat ini menceritakan tentang garis keadilan yang Allah

²⁹ Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid 1, hlm. 441.

³⁰ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 2, hlm. 327.

Swt berikan kepada 2 orang, yaitu al-Harits bin Su'aid dan Abu Amir ar-Rahib (beserta 12 orang lainnya). Penegasan yang Allah sampaikan pada ayat 86 dan 87 tertuju kepada Abu Amir ar-Rahib, sedangkan pengecualiannya (meliputi syarat berupa tobat dan memperbaiki diri) pada ayat 89 tertuju kepada al-Harits bin Su'aid.

Pada ayat ini, Allah memberlakukan sistem penyaringan, penapisan dan seleksi terhadap 2 macam kepribadian, yaitu Abu Amir merupakan pengkhianat besar yang benar-benar tidak dapat dimaafkan atas perbuatannya, sehingga tobatnya ditolak. Sedangkan al-Harits bin Su'aid yang telah terbawa-bawa (ikut-ikutan) karena lemah, tobatnya diterima karena ia segera merasa menyesal atas perbuatannya dan bersedia memperbaiki diri.³¹ Jika mereka (yang dimaksudkan oleh ayat) benar-benar menyesal dan mengadakan perbaikan atas dirinya, maka Allah Swt akan mengampuni dosanya, menjauhkan dirinya dari kutukan-Nya dengan melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka.³²

3. QS. An-Nisā' [4]: 146

Ayat ini tidak memiliki *asbābun nuzūl* secara khusus (mikro). Adapun aspek makro ayat ini berkenaan dengan ancaman dan azab dari Allah Swt yang akan diterima oleh orang-orang munafik. Sifat kemunafikan merupakan salah satu kebiasaan buruk kaum Quraisy yang sulit untuk dihindarkan. Mereka telah Allah Swt pastikan nantinya berada pada

³¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, hlm. 678.

³² Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 2, hlm. 175.

tingkatan dasar (paling bawah) dari neraka. Akan tetapi, ayat ini mengecualikan ketentuan umum dari siksa yang ditegaskan diatas, yaitu apabila orang-orang munafik tersebut bersedia memenuhi beberapa syarat, diantaranya adalah bertobat, memperbaiki diri dan jiwa, serta berpegang teguh pada agama Allah dengan penuh ketulusan dan keikhlasan, maka Allah Swt akan menerima tobatnya.³³

4. QS. At-Taubah: 118

Aspek mikro pada QS. At-Taubah:118 berkaitan dengan sebab turunnya ayat 117-119, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan lainnya dari Ka'ab bin Malik, bahwasanya ia berkata:” Aku tidak pernah enggan untuk membersamai Nabi SAW dalam peperangan apapun, kecuali pada perang Badar, dan perang Tabuk menjadi peperangan terakhir, beliau memberitahukan orang-orang untuk pergi. Maka disini Allah Swt menurunkan tobat kami dalam ayat (لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ) sampai firman Allah berikutnya (إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ). Kemudian Dia berkata, Dan kami juga turunkan ayat (اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ).³⁴

Sedangkan aspek makro pada ayat ini berkenaan dengan peristiwa Kaum Anshar yang terdiri dari Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Murarah bin Rabi yang tidak mengikuti jihad bersama Rasulullah SAW pada Perang Tabuk.³⁵ Ketidakikutsertaan 3 orang ini dikarenakan tidak adanya *uzūr* yang sah baginya untuk tidak ikut dalam perang Tabuk.

³³ Shihab, Quraish, Jilid 2, hlm. 500.

³⁴ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 6, hlm. 83.

³⁵ Mahali, A.Mudjab, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur'an Surat al-Baqarah-an-Nas*, cet I, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), hlm. 499.

Yangmana perang Tabuk terjadi pada saat kondisi cuaca panas terik dan banyak tempat berteduh yang lebih menyenangkan, sehingga mereka terlena dan menunda-nunda keberangkatannya tanpa adanya ‘*uzur*’ yang dapat diterima.

Akibatnya, Kaum Muslimin kemudian memboikotnya selama tidak kurang dari lima puluh hari. Selama waktu pemboikotan ini, mereka merasakan bahwa dunia terasa sangat sempit dan berakhir pada penyesalan (mereka bertobat).³⁶ Jadi, sehubungan dengan terjadinya peristiwa tersebut maka turunlah ayat ini sebagai bentuk ketegasan bahwa Allah Swt telah menerima tobat mereka dan kaum Muslimin tidak lagi memboikot mereka.

5. QS. Hūd: 3

Ayat ini tidak memiliki *asbābun nuzūl* khusus (aspek mikro) yang disampaikan melalui riwayat-riwayat. Adapun aspek makro pada ayat ini adalah sebagai respon terhadap kondisi sosial masyarakat Quraisy Mekah yang terjat pada kemewahan harta, kesombongan diri maupun penolakan atas kebenaran. Ayat ini menegaskan bahwa kenikmatan yang baik hanya akan diperoleh oleh orang-orang yang bertobat dan memohon ampunan kepada Allah Swt sebagai jalan memperoleh kenikmatan hidup dan perlindungan dari azab-Nya.

Allah Swt telah berjanji bahwa Dia akan memberikan kenikmatan-kenikmatan yang baik bagi setiap manusia yang senantiasa memohon ampunan dan mau untuk bertobat. Kenikmatan ini mewujudkan cita-cita

³⁶ Mahali,A.Mudjab, hlm. 500.

kemanusiaan berupa kelapangan hidup, ketentraman, kesejahteraan dan juga kemuliaan. Bersamaan dengan itu, Allah Swt juga mengancam akan memberikan azab yang pedih bagi siapapun yang berpaling dari peringatan-Nya.³⁷

6. QS. Al-Furqān [25]: 70-71

Aspek mikro pada QS. Al-Furqān [25]: 70 dijelaskan pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan yang lainnya dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa ketika ayat ini turun (*وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ*) (*وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ*), orang-orang musyrik Mekah berkata: “Sungguh, kami telah membunuh jiwa manusia tanpa alasan yang benar, dan kami menyembah Tuhan yang lain beserta Allah, dan kami berbuat zina”. Kemudian turunlah ayat ini (*إِلَّا مَنْ تَابَ*).³⁸ Sedangkan aspek mikro QS. Al-Furqān [25]: 71 tidak ditemukan.

Aspek makro ayat ini berkenaan dengan kondisi peradaban sosial masyarakat Mekah (khususnya orang-orang musyrik) pada saat itu yang memprihatinkan. Tindakan maksiat dipandang sebagai suatu hal yang lumrah sebagaimana terjadinya bunuh-membunuh, berzina bahkan mempersekutukan Allah Swt. Berkenaan dengan peristiwa maksiat tersebut juga menjadi sebab diturunkannya QS. Az-Zumar [39]: 53.³⁹ Pada rangkaian sebab diturunkannya ayat-ayat ini, Allah Swt menginginkan

³⁷ Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 5, hlm. 542.

³⁸ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 10, hlm. 116.

³⁹ as-Suyuti, Jalaluddin, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*, (Semarang: CV Asy Syifa', tt), hlm. 385.

hamba-Nya agar kembali (bertobat) dengan sebenar-benarnya tobat, yakni diiringi dengan amalan saleh (meninggalkan perbuatan kejahatan yang lalu).

7. QS. Al-Qasash [28]: 67

Ayat ini tidak memiliki *asbābun nuzūl* yang bersifat khusus (aspek mikro) yang diriwayatkan secara eksplisit. Adapun aspek makronya berkenaan dengan konteks sosial masyarakat Arab pada saat itu didominasi oleh kaum musyrik Quraisy dan juga marak-maraknya terjadi penolakan dakwah Islam. Ayat ini sebagai bentuk peringatan sekaligus ajakan kepada masyarakat Quraisy serta menjadi bagian penting dari upaya melembutkan hati kaum musyrikin yang awalnya menentang Islam agar kemudian mereka menyadari bahwa pintu taubat selalu terbuka bagi siapapun yang mau berubah.⁴⁰

8. QS. At-Tahrim [66]: 8

Ayat ini tidak memiliki aspek *asbābun nuzūl* dari segi mikro. Adapun pada aspek makronya adalah berkenaan dengan himbauan Allah Swt kepada orang-orang beriman agar senantiasa kembali kepada-Nya disegala waktu dan kondisi, memelihara diri dan keluarganya dari api neraka, sekaligus sebagai peringatan keras bagi orang-orang kafir dan munafik akan siksa neraka yang merupakan seburuk-buruknya tempat kembali.⁴¹ Ayat ini tidak hanya memberikan nasihat dan tuntunan bagi orang beriman

⁴⁰ Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 10, hlm. 217.

⁴¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, hlm. 222.

untuk meraih kebahagiaan, akan tetapi juga menegaskan bahwa pintu taubat selalu terbuka untuk mereka yang yakin atas pertolongan dan ampunan Allah Swt sebelum datangnya konsekuensi yang lebih menyakitkan bagi siapapun yang terus mengingkari-Nya.

Berdasarkan penjelasan mengenai *asbābun nuzūl* pada sejumlah ayat taubat yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat-ayat ini turun dalam konteks yang menggambarkan kondisi internal kaum Musyrikin yang pada saat itu masih berada dalam kekafiran serta menunjukkan penolakan terhadap kebenaran dakwah Islam yang disampaikan Nabi Muhammad SAW. Penurunan ayat-ayat ini dijadikan sebagai bentuk peringatan atas mereka yang menolak kebenaran Islam, sekaligus ajakan yang berisi harapan agar manusia senantiasa kembali kepada jalan-Nya.

UIN IMAM BONJOL
PADANG